**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Tanpa adanya pendidikan, maka mustahil bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dapat berintraksi dengan lingkungan sekelilingnya dengan baik. Mereka akan bertindak sebagaimana hewan pada umumnya tanpa memiliki peraturan yang jelas serta karakter yang mencirikan kemanusiaan yang berimplikasi pada kahancuran sosial. Menurut Ramayulis, pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap siswa oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental[[1]](#footnote-1). Dengan demikian, pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani.

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital pada diri manusia. Pendidikan dapat membentuk pemikiran manusia yang kemudian dari pemikiran itulah yang akan membentuk karakternya dalam melakukan interaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Di samping itu, manusia selalu mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan ini sesuai dengan persepsi yang telah diperolehnya. Sebagai contoh, pemahaman seseorang terhadap orang yang dicintainya akan membentuk perilaku yang berlawanan dengan orang yang dibencinya karena ia memiliki pemahaman kebencian terhadap orang lain yang dibencinya tersebut. Begitu juga akan berbeda terhadap orang yang sama sekali tidak dikenalnya karena ia tidak memiliki pengetahuan apapun terhadap orang yang tidak dikenalnya tersebut.

Jadi, tingkah laku manusia selalu berkaitan erat dengan pemikiran atau persepsi yang dimilikinya. Oleh karena itu, apabila kita hendak membentuk karakter atau akhlak seseorang maka tidak ada jalan lain kecuali harus melalui proses berfikir yang diimplementasikan dalam pendidikan.

Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam surah ar-Ra’d/13 :11

Artinya :

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*.[[2]](#footnote-2)

Maksudnya, seseorang akan mengubah dirinya menjadi orang yang berkarakter atau berakhlak baik apabila ia memiliki informasi tentang akhlak yang baik. Dan informasi tersebut dapat maksimal diberikan apabila berada dalam lembaga pendidikan.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan : Tujuan pendidikan adalah....agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[3]](#footnote-3)

Pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara Indonesia. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembentukan karakter siswa tidak semata-mata menjadi tugas guru atau sekolah melainkan juga keluarga dan masyarakat. Siswa menghabiskan waktu dan beraktivitas tidak hanya di sekolah, akan tetapi siswa juga menghabiskan waktunya di rumah dan di masyarakat sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Namun, pada pendidikan formal di sekolah guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Peran guru yang melaksanakan kewajiban sebagai pembina dan pembentuk akhlak siswa merupakan kebutuhan yang amat vital dan harus segera direalisasikan karena melihat kondisi saat ini yang sangat memprihatinkan. Hari-hari penuh kekerasan dan permasalahan yang silih berganti datang. Kemelut tak kunjung padam menimpa diri, keluarga dan dunia. Anak-anak muda dan remaja dalam bahaya dengan merebaknya narkotika dan obat-obatan terlarang (NARKOBA), tuntunan dijadikan tontonan, tontonan dijadikan tuntunan, bintang-bintang film perusak akhlak diidolakan, ulama juru penerang dikesampingkan, kasus tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, dan lain-lain[[4]](#footnote-4). Di sisi lain, sering kita melihat tayangan televisi yang mempertontonkan berita-berita seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, dan penculikan yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga generasi muda di usia sekolah. Kondisi ini terus terang sangat memilukan dan mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia.

Kehadiran sekolah sebagai salah satu lembaga publik dengan tugas memberikan layanan pendidikan kepada konsumen atau siswa dalam hal ini sebagai pemakai jasa pendidikan adalah wujud tindakan pendidikan sebagai usaha sadar agar manusia selaku siswa mengembangkan potensinya melalui sistem pendidikan yang salah satunya yakni proses pembinaan. Proses tersebut sebagai seperangkat peristiwa yang dirancang untuk mendukung terciptanya proses pembentukan akhlak siswa sebagaimana yang diungkapkan Sugandi, bahwa sekolah adalah lembaga pembinaan dan pengembangan semua potensi individu terutama pengembangan potensi fisik, intelektual, dan moral setiap siswa.[[5]](#footnote-5) Maka sekolah harus dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan semua potensi siswa sebagai sumber daya manusia.

Menyadari arti pentingnya pendidikan dalam membangun dan membentuk karakter siswa, maka guru sebagai komponen utama dari pelaksana pendidikan sekaligus sebagai penanggungjawab kehidupan siswa hendaknya membentuk dan membangun serta mengarahkan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mendesain rancangan pembelajaran sedemikian rupa agar menghasilkan output siswa yang berakhlak mulia.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah *Asy-Syafi’iyah* Baruga, penulis menemukan fenomena bahwa siswa-siswi di sekolah tersebut belum mempraktekkan akhlak Islami atau masih ada yang berakhlak tidak terpuji seperti berdua-duaan dengan lawan jenis, shalat sambil bermain, suka berbicara kotor, dan merokok di saat sedang sekolah.[[6]](#footnote-6)

Kondisi ini juga ditopang oleh kenyataan bahwa sebagian orang tua siswa Madrasah Aliyah *Asy-Syafi’iyah* bekerja sebagai pedagang yang sibuk dengan aktivitas perdaganganya hingga kerapkali melalaikan kewajibannya dan memperlihatkan akhlak yang dipandang tidak terpuji. Misalnya, melalaikan shalat, merokok di hadapan anak, dan perhatian yang tidak memadai terhadap pendidikan akhlak anak. Keadaan ini secara psikologis mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Apalagi orang tua yang bekerja sebagai pedagang di pasar yang memiliki jarak sangat dekat dengan lokasi sekolah.

Kenyataan yang terjadi di Madrasah Aliyah *Asy-Syafi’iyah* tersebut dianggap perlu diperhatikan dengan baik dan bijak oleh pihak lembaga atau sekolah terutama guru. Mengingat guru dipandang berperan penting dalam membentuk akhlak siswa. Asumsi ini juga didasarkan pada visi-misi Madrasah Aliyah *Asy-Syafi’iyah* yang berkewajiban mendorong dan membentuk akhlak siswanya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang peran guru dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah *Asy-Syafi’iyah* Baruga agar dapat diketahui tanggung jawab guru dalam melaksanakan hak dan kewajibannya.

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah peran guru dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah *Asy-Syafi’iyah* Baruga Kota Kendari.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran guru dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah *Asy-Syafi’iyah* Baruga Kota Kendari ?

**D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah *Asy-Syafi’iyah* Baruga Kota Kendari.

**E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya khasanah keilmuan dan sebagai tolok ukur bagi setiap pengajar dalam peranannya di bidang belajar mengajar.

1. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan dan komponen yang berkepentingan yakni:

1. Bagi setiap guru sebagai suatu acuan dan pedoman dalam melaksanakan perannya sebagai guru dalam membentuk akhlak siswa sebagaimana tanggung jawab serta amanah dari Allah dan Negara.
2. Bagi pihak IAIN Kendari, untuk dijadikan referensi keilmuan dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan.
3. Bagi mahasiswa IAIN pada khususnya dan mahasiswa secara umum, akademisi dan calon peneliti lain yang berkeinginan mengembangkan penelitian dan mengangkat tema serupa, untuk dijadikan sumber informasi, data pendukung, dan bahan perbandingan.
4. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan informasi baru mengenai pengetahuan tentang peran guru dalam membentuk akhlak siswa, sehingga dengan demikian dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses ke depan.

**F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka diperlukan penjabaran definisi operasional sebagai berikut:

1. Peran guru adalah serangkaian perilaku orang-orang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status kedudukannya. Serangkaian perilaku orang-orang yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah guru-guru di Madrasah Aliyah *Asy-Syafi’iyah* Baruga Kota Kendari.
2. Adapun akhlak siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah akhlak perilaku sosial siswa yang di bentuk oleh guru yang menjalankan perannya sebagai pembimbing, penasehat, figur, dan lain-lain sehingga terbentuk perilaku yang baik atau akhlak yang Islami pada siswa.

Dengan demikian, secara operasional definisi dari judul peran guru dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah *Asy-Syafi’iyah* Baruga Kota Kendari adalah gambaran bagaimana para guru di madrasah tersebut dalam berupaya mengarahkan, membimbing, dan membentuk perilaku sosial siswa agar memiliki akhlak yang Islami.

1. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 11 [↑](#footnote-ref-1)
2. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, (Depok: Al-Hudd, 2002), h. 251 [↑](#footnote-ref-2)
3. Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, Ed. Revisi ke-5 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 303 [↑](#footnote-ref-3)
4. Mawardi Labay El-Sulthani, *Tidak Usah Takut Syariat Islam, Islam Agama Kedamaian, Keselamatan dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2002), h. 159-160 [↑](#footnote-ref-4)
5. Achmad Sugandi, dkk, *Teori Pembelajaran,* (Semarang: UPT Unnes Press, 2005), h. 51 [↑](#footnote-ref-5)
6. Observasi awal di Madrasah Aliyah *As-Syafi’iyah* bulan Mei 2015 [↑](#footnote-ref-6)